**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah gejala yang khas dijumpai dalam kehidupan manusia dan merupakan sarana yang penting untuk membawa kehidupan individu yang tidak berdaya pada saat permulaan hidupnya menjadi suatu pribadi yang mandiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama orang lain secara konstruktif.[[1]](#footnote-2)

Keberhasilan program pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses pembelajaran, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.[[2]](#footnote-3)

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu pembelajaran. Pembelajaran di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan, baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan.

1

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, perlu pemahaman ulang. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode, strategi, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pengelola proses, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.[[3]](#footnote-4)

Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar. Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.[[4]](#footnote-5) Namun pada kenyataannya di sekolah-sekolah guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung monoton dan mengakibatkan peserta didik merasa jenuh, mereka hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru dan tidak pernah bertanya kepada guru atau teman yang lebih tahu jika mereka mengalami kesulitan, padahal keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan mencapai hasil yang diinginkan.

Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pelajaran IPS Sejarah, namun pada kenyataannya masih dihadapakan pada hasil belajar siswa yang belum memuaskan, salah satunya diantaranya yaitu rendahnya nilai ulangan harian siswa. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa rendahnya hasil belajar siswa diperkirakan karena proses pembelajaran yang cenderung terpusat pada guru, sehingga membuat kurang optimalnya kemampuan berpikir siswa. Siswa hanya cenderung dengan pola belajar yang lebih bersifat menghafal dan mekanistis.

Selain itu siswa kurng aktif dalam pembelajaran dan kurang berinisiatif untuk mempelajari sendiri pelajaran yang akan dipelajari, seperti belajar secara berpasangan. Aktivitas siswa hanya mencatat, mendengar dan hanya sedikit siswa saja yang berdiskusi ataupun bertanya. Akibatnya, pada saat guru memberikan tugas banyak siswa yang belum paham dan belum bias mengerjakan tugas yang diberikan.

Banyak usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS Sejarah siswa, seperti mengadakan remedial dan selama proses pembelajaran berlangsung guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, tetapi pada kenyataannya siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan pada setiap pembelajaran hanya cenderung pada orang yang sama. Akibatnya hasil belajar yang diperoleh siswa relatif rendah. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk memilih dan menerapkan suatu startegi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah model pembelajaran koopertif *tipe the learning cell* .

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.[[5]](#footnote-6) Menurut Arends, model pembelajaran yaitu :“Pembelajaran yang mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.[[6]](#footnote-7)

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.[[7]](#footnote-8) Model pembelajaran kooperatif memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa sehingga hubungan yang lebih akrab dapat terjalin antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya.

*The Learning Cell* merupakanMetode “Sell Belajar” pertama kali dikembangkan oleh Goldshmid dari Swiss *Federal* *Institute of Technology* di Lausanne.[[8]](#footnote-9)

Metode pembelajaran kooperatif tipe *learning cell*, yaitu suatu bentuk belajar kooperatif di mana siswa belajar secara berpasangan, kemudian siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan pada materi bacaan yang sama. Metode pembelajaran ini mempermudah siswa dalam memahami dan menemukan masalah yang sulit dengan berdiskusi. *Learning cell* juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan.[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Meningkatkan hasil belajar IPS Sejarah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe The Learning Cell dengan materi pokok Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 33 Makassar.”*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas,maka adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran sebelum model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* diterapkan pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 33 Makassar ?
2. Bagaimanakah hasil belajar IPS Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 33 Makassar ?
3. Apakah penerapan pembelajaran koopertif tipe *the learning cell* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Sejarah siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 33 Makassar ?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *the learning cell* terhadap siswa kelas VIIIA SMP Negeri 33 Makassar.
6. Untuk mengetahui hasil belajar IPS Sejarah siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 33 Makassar.
7. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 33 Makassar.
8. **Manfaat Penelitian**
9. Bagi siswa, meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa khususnya kelas VIIIA SMP Negeri 33 Makassar.
10. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan salah satu model pembelajarankooperatif tipe *the learning cell* di sekolah, sebagai suatu pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
11. Bagi guru, akan dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi dan memperoleh tambahan wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
12. Bagi sekolah, akan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

1. Abdul Hamid Mattone. *Diktat Dasar-DasarKependidikan* ( Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, 2009), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-2)
2. LisdaAndriani Kamal, “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT Dengan Tipe STAD,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2013), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Daryanto, Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
5. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,*hlm. 241. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,*hlm.122. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*  (Yogyakarta: CTSD, 2007), hlm. 89. [↑](#footnote-ref-10)